

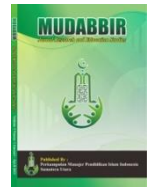


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Keterlibatan Masyarakat Terhadap Perguruan Tinggi Prodi PAI

Muhajir

STIS Uumul Ayman Pidie Jaya, Indonesia

Email: muhammad.elliott@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi menghadapi tantangan dalam menjaga relevansi dan kualitas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan Prodi PAI. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh masyarakat terhadap pengembangan Prodi PAI serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses keterlibatan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa, dosen, dan tokoh masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan relevansi kurikulum, memperbaiki kualitas pengajaran, dan memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat. Masyarakat berperan aktif dalam memberikan masukan pada pengembangan kurikulum dan menjadi mitra dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian juga mengidentifikasi tantangan seperti rendahnya kesadaran masyarakat tentang peranannya, hambatan komunikasi, dan keterbatasan waktu. Oleh karena itu keterlibatan masyarakat merupakan faktor penting dalam pengembangan Prodi PAI yang responsif dan adaptif terhadap dinamika sosial. Perguruan tinggi perlu membangun mekanisme komunikasi yang efektif dan memperkuat kemitraan untuk mengoptimalkan peran masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan agama.

Kata Kunci: Masyarakat, Perguruan, Tinggi, Prodi, PAI

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) in higher education faces challenges in maintaining the relevance and quality of education that is in accordance with the needs of the ever-growing community. The question raised in this study is how is the role of the community in the development of the PAI Study Program. The purpose of this study is to analyze the influence of the community on the development of the PAI Study Program and to identify the challenges faced in the involvement process. The method used in this study is a qualitative approach with in-depth interviews and participatory observations. The research subjects consisted of students, lecturers, and community leaders. The data obtained were analyzed using thematic analysis techniques to identify patterns and themes that emerged from the interviews. The results of the study indicate that community involvement makes a significant contribution to increasing the relevance of the curriculum, improving the quality of teaching, and strengthening the synergy between universities and the community. The community plays an active role in providing input on curriculum development and

becoming a partner in the learning process. However, the study also identified challenges such as low public awareness of their role, communication barriers, and time constraints. Therefore, community involvement is an important factor in the development of the PAI Study Program that is responsive and adaptive to social dynamics. Universities need to build effective communication mechanisms and strengthen partnerships to optimize the role of the community in improving the quality of religious education.
Keywords: Society, Higher Education, Study Program, PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama dikalangan generasi muda. Namun, terdapat tantangan yang dihadapi oleh Program Studi PAI, seperti relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat, partisipasi masyarakat dalam pengembangan program, dan kualitas pengajaran. Masalah ini menjadi semakin kompleks dengan adanya perubahan sosial dan budaya yang cepat. (Abdurrahman, A. 2018). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi bagaimana masyarakat berperan dalam mempengaruhi perkembangan Prodi PAI.

Sejak didirikannya Program Studi PAI di perguruan tinggi, terdapat perubahan signifikan dalam pendekatan pendidikan agama. Awalnya, pendidikan agama lebih bersifat teoritis dan kurang terhubung dengan realitas sosial. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, muncul kesadaran akan pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan kebutuhan masyarakat (Al-Ghazali, A. H. 2015).. Dalam hal ini, masyarakat mulai dilibatkan dalam proses pendidikan, baik melalui masukan dalam kurikulum maupun dukungan dalam kegiatan pembelajaran. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya tanggung jawab institusi pendidikan, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara perguruan tinggi dan masyarakat (A. Abdurrahman, 2018: 23).

Penelitian ini penting dilakukan karena adanya kebutuhan untuk memahami lebih dalam tentang pengaruh masyarakat terhadap Prodi PAI. Dengan meningkatnya tuntutan untuk pendidikan yang relevan dan responsif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana masyarakat dapat berkontribusi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perguruan tinggi dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih baik dalam mengelola Program Studi PAI.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi kurikulum. Seperti penelitian yang ditulis oleh Zulkifli (2022) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan kurikulum PAI dapat meningkatkan motivasi siswa. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang bagaimana masyarakat secara langsung mempengaruhi pengelolaan dan pengembangan Prodi PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih komprehensif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh masyarakat terhadap Prodi Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam pengaruh masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi masyarakat. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data dan kontekstual mengenai dinamika keterlibatan masyarakat dalam pendidikan. (Amin, M. 2019).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok yaitu mahasiswa Prodi PAI, dan tokoh masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan agama di lingkungan sekitar. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposampling*, di mana peneliti memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 15 orang, yang terdiri dari 5 mahasiswa, 5 orang dosen 5 orang tokoh masyarakat.

3. Pelaksanaan Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan persiapan, termasuk pengembangan panduan wawancara dan penentuan lokasi penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan masing-masing subjek. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam dengan izin dari responden untuk memastikan akurasi data. Setiap wawancara berlangsung antara 30 hingga 60 menit, tergantung pada kedalaman diskusi yang terjadi.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan cara yang fleksibel, di mana peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan responden yang diberikan oleh subjek. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat dan Prodi PAI, seperti seminar, diskusi, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dicatat dan direkam untuk dianalisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek penting yang dapat meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak terkait, yaitu mahasiswa, dosen, dan tokoh masyarakat, ditemukan bahwa masyarakat memiliki peran aktif dalam memberikan masukan yang konstruktif terhadap kurikulum yang diterapkan.

Beberapa tokoh masyarakat menyampaikan bahwa mengharapkan kurikulum PAI tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, melainkan juga harus mampu menjawab kebutuhan dan tantangan sosial yang dihadapi oleh komunitas. Dan menginginkan agar materi yang diajarkan dapat membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dan penguasaan nilai-nilai agama yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tokoh masyarakat menyatakan bahwa kurikulum harus bisa menjembatani antara ilmu agama dan penerapannya dalam kehidupan nyata, agar lulusannya mampu berkontribusi positif di masyarakat.

Sedangkan dosen Prodi PAI menunjukkan kesadaran akan pentingnya masukan dari masyarakat dalam proses pembaruan kurikulum. Mereka mengakui bahwa selama ini keterlibatan masyarakat dalam penyusunan kurikulum masih bersifat sporadis dan perlu ditingkatkan. Dosen menyatakan bahwa pembaruan kurikulum dengan melibatkan stakeholder eksternal seperti tokoh masyarakat, alumni, dan organisasi keagamaan dapat memberikan perspektif baru yang memperkaya isi materi ajar. Hal ini juga dapat meningkatkan keterkaitan antara teori dan praktik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Mahasiswa juga memberikan tanggapan positif terkait keterlibatan masyarakat. Banyak mahasiswa merasa bahwa kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat membuat mereka lebih termotivasi dalam mengikuti perkuliahan. Dan mencontohkan materi pembelajaran yang relevan dengan isu-isu sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran terasa lebih hidup dan berguna. Sebagaimana hasil wawancara yang didapat bahwa materi yang saya pelajari semakin menarik ketika berkaitan dengan masalah yang dihadapi masyarakat langsung. Ini membuat saya merasa siap menghadapi dunia nyata setelah lulus.

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat adanya kesadaran kolektif bahwa pengembangan kurikulum tidak dapat berjalan efektif tanpa partisipasi dan kontribusi dari masyarakat. Peran masyarakat dalam memberikan umpan balik dan masukan membantu perguruan tinggi untuk terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan dapat mengakomodasi dinamika sosial dan budaya yang berkembang.

Namun demikian, dari sisi praktis terdapat beberapa kendala yang ditemukan dalam proses keterlibatan masyarakat ini. Dosen mengungkapkan bahwa koordinasi dengan berbagai elemen masyarakat terkadang mengalami kendala waktu dan komunikasi. Selain itu, tidak semua masyarakat memiliki wawasan yang memadai tentang proses akademik dan kurikulum, sehingga dibutuhkan fasilitasi untuk menjembatani komunikasi antara perguruan tinggi dan masyarakat. Salah satu dosen mengungkapkan bahwa seringkali masyarakat ingin dilibatkan, tetapi tidak tahu persis bagaimana memberikan masukan yang tepat dalam ranah pendidikan tinggi. Ini menjadi tantangan bagi kami untuk membangun dialog yang bermakna.

Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa perguruan tinggi telah mencoba membentuk forum komunikasi atau dewan penasihat yang terdiri dari unsur masyarakat, alumni, serta akademisi. Forum ini berfungsi sebagai wadah diskusi rutin untuk membahas pengembangan kurikulum dan program pendidikan lainnya. Forum semacam ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasi secara terstruktur dan terorganisir. Peran media dan teknologi juga mulai dimanfaatkan dalam memperluas keterlibatan masyarakat, misalnya melalui survey online, diskusi virtual, dan media sosial. Penggunaan teknologi ini memungkinkan partisipasi masyarakat lebih luas dan fleksibel, tidak terbatas oleh jarak dan waktu. Hal ini memberikan kesempatan bagi lebih banyak pihak untuk terlibat aktif dalam pengembangan Prodi PAI.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kurikulum Prodi PAI terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan relevansi pendidikan. Partisipasi masyarakat membantu perguruan tinggi untuk menyusun kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan nyata, sekaligus meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran bagi mahasiswa. Meskipun tantangan dalam implementasinya masih ada, pengembangan metode dan media komunikasi yang

efektif membuka peluang yang lebih besar untuk memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi dan masyarakat.

2. Peran Masyarakat dalam Kualitas Pengajaran

Dalam penelitian ini, peran masyarakat dalam meningkatkan kualitas pengajaran Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi menjadi fokus penting yang dianalisis melalui hasil wawancara dengan berbagai stakeholder seperti dosen, mahasiswa, dan perwakilan masyarakat. Dari analisis tersebut, diperoleh gambaran bahwa keterlibatan masyarakat membawa kontribusi signifikan dalam memperkuat kualitas pengajaran dan relevansi materi yang diajarkan.

Sebagaimana hasil wawancara menjelaskan bahwa interaksi yang berkelanjutan dengan masyarakat luas dapat memperkaya perspektif pengajaran yang disampaikan di kelas. Sedangkan juga menjelaskan bahwa pengalaman langsung dengan permasalahan sosial dan budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat memberikan insight penting yang mampu memandu dalam menyusun metode pengajaran agar lebih sesuai dengan konteks dan kebutuhan riil. Dan dari hasil lainnya juga menjelaskan bahwa dengan mengetahui kondisi dan kebutuhan masyarakat, saya jadi lebih mudah mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata mahasiswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Pihak masyarakat juga ikut aktif dalam mendukung kualitas pengajaran melalui fasilitas dan sumber daya, yang secara langsung atau tidak langsung memberikan dampak positif. Misalnya, beberapa lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat menyediakan ruang diskusi, seminar, maupun pelatihan yang melibatkan dosen dan mahasiswa PAI. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperkaya wawasan mahasiswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi dosen untuk mengembangkan kapasitas profesional mereka melalui dialog dan pengalaman lapangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu tokoh masyarakat bahwa merasa bertanggung jawab untuk membantu perguruan tinggi, karena lulusannya akan kembali ke masyarakat. Oleh sebab itu, kami mendukung lewat berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan.

Dari perspektif mahasiswa, keterlibatan masyarakat dalam proses pengajaran menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup dan kontekstual. Mahasiswa menyatakan bahwa pengajaran yang didukung oleh pengalaman nyata dari masyarakat dan kolaborasi dengan aktor sosial membuat lebih memahami dan menghayati materi. Sedangkan penjelasan lain menyatakan bahwa ketika belajar tidak hanya dari buku, tetapi juga melalui pengalaman dan cerita masyarakat merasa ilmu lebih berguna dan bisa langsung diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dan hasil wawancara lain juga menjelaskan bahwa masyarakat berperan sebagai mitra dalam evaluasi kualitas pengajaran. Melalui feedback yang diberikan oleh alumni yang telah berkiprah di masyarakat, perguruan tinggi memperoleh gambaran mengenai efektivitas pengajaran dan kebutuhan perbaikan yang harus dilakukan. Hal ini membantu Prodi PAI dalam menyesuaikan strategi dan materi agar sesuai dengan tuntutan zaman. Evaluasi semacam ini semakin penting di tengah dinamika sosial yang cepat berubah sehingga pendidikan tetap relevan.

Namun, di balik kontribusi positif tersebut, beberapa hambatan juga ditemukan terkait peran masyarakat dalam kualitas pengajaran. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pemahaman antara akademisi dan masyarakat mengenai standar pendidikan tinggi. Seringkali masyarakat menuntut perubahan yang cepat dengan harapan hasil yang instan, sementara proses akademik memerlukan waktu untuk menghasilkan

lulusan yang berkualitas. Sedangkan hasil wawancara lain menjelaskan bahwa harus menjelaskan kepada masyarakat bahwa pendidikan itu proses yang berkelanjutan, dan penyesuaian kurikulum maupun metode tidak bisa dilakukan sembarangan tanpa pertimbangan akademik.

Selain itu, keterbatasan komunikasi menjadi penghalang lain yang membuat potensi kontribusi masyarakat dalam pendidikan belum maksimal. Beberapa responden menyebut bahwa belum ada mekanisme komunikasi yang rutin dan terstruktur antara perguruan tinggi dan masyarakat. Akibatnya, aspirasi dan kebutuhan masyarakat kurang tersalurkan dengan optimal kepada pengelola Prodi PAI. Hal ini juga berpengaruh pada kurang meratanya pelibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan akademik maupun evaluasi program. Untuk mengatasi hambatan tersebut, beberapa perguruan tinggi telah memprakarsai pembentukan forum kemitraan antara akademisi dan masyarakat. Forum ini berfungsi sebagai wadah diskusi dan koordinasi rutin antar pemangku kepentingan untuk membangun sinergi yang lebih baik dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan forum ini, komunikasi menjadi lebih terbuka, dan partisipasi masyarakat dapat diarahkan secara konstruktif.

Oleh karena itu pemanfaatan teknologi informasi juga mulai diterapkan untuk memperlancar komunikasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Penggunaan platform daring, survei elektronik, serta media sosial membuka peluang untuk mendapatkan masukan lebih luas dan responsif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat tanpa dibatasi oleh kendala ruang dan waktu.

Dengan demikian peran masyarakat sangat strategis dalam mendukung peningkatan kualitas pengajaran Prodi PAI. Partisipasi aktif masyarakat melalui penyampaian masukan, penyediaan sumber daya, hingga evaluasi hasil pendidikan mampu menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan relevan. Meskipun terdapat beberapa hambatan, inovasi dalam komunikasi dan pengelolaan relasi dengan masyarakat membuka peluang besar untuk memperkuat kolaborasi ini secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam kualitas pengajaran di Prodi Pendidikan Agama Islam. Keterlibatan mereka tidak hanya meningkatkan relevansi materi ajar namun juga memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Untuk mewujudkan sinergi yang optimal, diperlukan upaya peningkatan komunikasi dan pembentukan forum kemitraan yang terstruktur serta pemanfaatan teknologi informasi sebagai media interaksi. Dengan demikian, kualitas pendidikan agama di perguruan tinggi dapat terus ditingkatkan sesuai perkembangan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman.

3. Tantangan dalam Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk dosen, mahasiswa, dan tokoh masyarakat, ditemukan sejumlah tantangan yang menghambat pelibatan masyarakat secara optimal. Pembahasan ini menguraikan berbagai kendala utama yang muncul dalam keterlibatan masyarakat serta upaya-upaya yang telah dan dapat dilakukan untuk mengatasinya.

- a. Kurangnya Kesadaran dan Pengetahuan Masyarakat tentang Peranannya

Salah satu tantangan yang paling sering diungkapkan adalah rendahnya kesadaran masyarakat mengenai peran mereka dalam pengembangan pendidikan tinggi, khususnya Prodi PAI. Banyak masyarakat masih memandang pendidikan sebagai tanggung jawab penuh institusi perguruan tinggi saja tanpa mengetahui bahwa partisipasi mereka sangat diperlukan untuk memastikan relevansi program studi dengan kebutuhan nyata di lapangan. Sebagaimana hasil wawancara menjelaskan bahwa sebenarnya ingin berpartisipasi, tapi tidak terlalu paham bagaimana cara atau bentuk partisipasi yang bisa kami lakukan dalam dunia pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan sosialisasi dan edukasi yang lebih efektif mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kurikulum dan kualitas pengajaran.

b. Hambatan Komunikasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat

Pengelolaan komunikasi yang kurang efektif juga menjadi hambatan signifikan. Beberapa dosen dan anggota masyarakat mengungkapkan bahwa mekanisme komunikasi yang ada selama ini masih bersifat sporadis dan tidak terstruktur. Informasi mengenai program dan kegiatan Prodi PAI sering kali tidak tersampaikan dengan baik kepada masyarakat luas, sehingga kesempatan masyarakat untuk memberikan masukan dan ikut terlibat menjadi terbatas. Sebagaimana hasil wawancara menjelaskan bahwa ingin melibatkan masyarakat lebih banyak, tetapi tidak punya jalur komunikasi yang rutin dan jelas. Akibatnya, keterlibatan masyarakat menjadi terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu saja.

Selain itu, bahasa dan terminologi akademik yang digunakan pihak perguruan tinggi seringkali sulit dipahami oleh anggota masyarakat biasa, sehingga membatasi dialog yang efektif. Hal ini mengharuskan perguruan tinggi untuk merancang strategi komunikasi yang lebih mudah dipahami dan inklusif agar partisipasi masyarakat dapat teroptimalisasi.

c. Perbedaan Harapan dan Pandangan antara Masyarakat dan Akademisi

Perbedaan pandangan dan harapan antara masyarakat dengan pihak akademisi juga muncul sebagai tantangan nyata. Masyarakat kerap menginginkan perubahan pendidikan yang cepat dan berorientasi pada hasil praktis dalam waktu singkat, sementara proses akademik dan pengembangan kurikulum membutuhkan waktu, kajian mendalam, dan tahapan evaluasi yang sistematis. Ketidaksesuaian ekspektasi ini kadang menimbulkan ketegangan dan kesalahpahaman. Hasil wawancara menjelaskan bahwa Masyarakat ingin kami memberikan hasil instan, sedangkan kami harus memastikan seluruh proses sesuai standar akademik dan berkualitas.

Hal ini menuntut adanya pendekatan komunikasi yang transparan dan edukatif dari perguruan tinggi agar masyarakat memahami proses dan runtutan pembangunan kualitas pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan.

d. Keterbatasan Waktu dan Komitmen Masyarakat

Tantangan lain yang ditemukan adalah keterbatasan waktu dan komitmen dari masyarakat untuk aktif terlibat. Banyak anggota masyarakat, terutama tokoh komunitas dan orang tua siswa, memiliki kesibukan dan tanggung jawab lain yang menyulitkan mereka untuk secara rutin mengikuti proses pengembangan kurikulum atau kegiatan akademik lainnya. Kondisi ini menyebabkan pelibatan masyarakat seringkali hanya bersifat insidental dan tidak berkelanjutan. Hasil wawancara menjelaskan bahwa ingin membantu, tapi waktu kami terbatas dengan pekerjaan dan kegiatan lain. Kondisi

tersebut menjadi panggilan bagi perguruan tinggi untuk menciptakan bentuk partisipasi yang fleksibel dan praktis sehingga masyarakat tetap bisa berkontribusi meskipun memiliki keterbatasan waktu.

e. Kurangnya Fasilitas dan Struktur Kelembagaan

Selain itu, belum adanya fasilitas dan struktur kelembagaan yang memadai untuk menjembatani perguruan tinggi dan masyarakat juga menjadi kendala. Belum tersedianya forum formal atau dewan penasihat yang mengakomodasi aspirasi masyarakat secara berkesinambungan membuat komunikasi dan kontribusi masyarakat belum berjalan optimal. Hasil wawancara menjelaskan bahwa kehadiran forum kemitraan yang konsisten sangat diperlukan agar aspirasi masyarakat bisa didengar dan ditindaklanjuti secara sistematis. Dengan adanya kelembagaan tersebut, proses koordinasi dan pengambilan keputusan dapat menjadi lebih transparan dan partisipatif, sehingga keterlibatan masyarakat menjadi lebih terarah dan efektif.

4. Upaya Mengatasi Tantangan

Berdasarkan temuan tantangan di atas, perguruan tinggi dan masyarakat telah dan dapat melakukan serangkaian upaya untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat secara optimal. Beberapa langkah yang diidentifikasi dari hasil wawancara dan praktik di lapangan antara lain:

a. Sosialisasi dan Edukasi Peran Masyarakat

Perguruan tinggi perlu mengadakan program sosialisasi yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat terkait peran dan kontribusi mereka dalam dunia pendidikan tinggi. Program ini dapat berupa seminar, workshop, atau penggunaan media komunikasi yang mudah diakses dan dipahami masyarakat luas.

b. Membangun Mekanisme Komunikasi yang Terstruktur dan Inklusif

Pembentukan forum komunikasi rutin antara perguruan tinggi dan masyarakat dapat memperbaiki kendala komunikasi. Forum ini berfungsi sebagai sarana dialog terbuka untuk mendiskusikan kebutuhan, aspirasi, serta evaluasi pengembangan Prodi PAI.

c. Menyelaraskan Harapan Melalui Dialog Terbuka

Melalui dialog yang jujur dan berkelanjutan, perguruan tinggi dapat menjelaskan proses akademik dan tantangan yang dihadapi. Ini membantu menyamakan persepsi sehingga masyarakat dapat memahami waktu dan proses yang dibutuhkan untuk menghasilkan lulusan berkualitas.

d. Fleksibilitas dalam Pelibatan Masyarakat.

Menyediakan berbagai bentuk partisipasi yang fleksibel, seperti keterlibatan secara daring atau kegiatan dengan waktu yang dapat disesuaikan, memungkinkan masyarakat yang sibuk tetap bisa berkontribusi.

e. Pemanfaatan Teknologi Berbasis Akses Luas

Perguruan tinggi dapat mengimplementasikan teknologi komunikasi yang lebih mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat serta memberikan pelatihan penggunaan teknologi apabila diperlukan agar tidak ada kelompok masyarakat yang tertinggal.

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa meskipun keterlibatan masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan dan pengelolaan Program Studi

Pendidikan Agama Islam, terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi agar partisipasi tersebut berjalan efektif dan berkelanjutan. Tantangan utama mencakup rendahnya kesadaran masyarakat, hambatan komunikasi, perbedaan ekspektasi, keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas kelembagaan, serta hambatan teknologi. Melalui berbagai upaya perbaikan dan inovasi dalam komunikasi, edukasi, fleksibilitas partisipasi, serta pembentukan kelembagaan kemitraan, tantangan-tantangan ini dapat diminimalisir. Hal ini akan membuka peluang besar untuk mengoptimalkan peran masyarakat, sehingga Program Studi Pendidikan Agama Islam dapat berkembang lebih relevan dan berpihak pada kebutuhan masyarakat secara nyata.

5. Implikasi untuk Pengembangan Prodi PAI

Pengembangan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan keterlibatan masyarakat sebagai salah satu stakeholder utama. Hasil wawancara dengan mahasiswa, dosen, dan tokoh masyarakat memperlihatkan sejumlah implikasi penting yang perlu menjadi perhatian dalam upaya pengembangan Prodi PAI agar tetap relevan, berkualitas, dan mampu memenuhi kebutuhan zaman.

a. Penguatan Sinergi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat

Salah satu implikasi utama adalah kebutuhan untuk memperkuat sinergi antara institusi perguruan tinggi dengan masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi program pendidikan memberi Prodi PAI perspektif yang lebih kaya serta relevan dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Salah satu dosen menyampaikan, "Sinergi ini penting agar pendidikan agama tidak terisolasi dan selalu berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Penguatan kemitraan ini mendorong perguruan tinggi untuk membentuk mekanisme komunikasi yang efektif, transparan, dan berkelanjutan dengan berbagai elemen masyarakat. Implikasi praktisnya adalah perlunya pendirian forum atau dewan penasihat yang melibatkan tokoh masyarakat, alumni, serta organisasi keagamaan sebagai mitra strategis dalam pengembangan program studi.

b. Penyusunan Kurikulum yang Fleksibel dan Responsif

Berangkat dari masukan dan kebutuhan masyarakat, Prodi PAI perlu mengembangkan kurikulum yang fleksibel serta responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Wawancara mengungkap bahwa kurikulum yang kaku dan terlalu teoritis tidak mampu membekali mahasiswa dengan kompetensi yang dibutuhkan di masyarakat modern. Sebaliknya, kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan konteks sosial yang aktual dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk berkontribusi secara nyata.

Mahasiswa menilai pentingnya pembelajaran yang aplikatif dan terhubung langsung dengan persoalan sosial umat, sehingga materi pembelajaran harus disesuaikan secara berkala berdasarkan masukan dari masyarakat dan praktisi agama. Implikasi ini mendorong Prodi PAI untuk menerapkan proses revisi kurikulum yang partisipatif dan terstruktur.

c. Perbaikan Kualitas Pengajaran melalui Kolaborasi

Temuan wawancara menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dapat ditingkatkan melalui kolaborasi yang erat antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat. Tokoh

masyarakat yang aktif berkontribusi dalam pembelajaran, misalnya dengan menjadi narasumber dalam seminar atau praktik langsung, dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Selain itu, melalui kegiatan pengabdian masyarakat dan kemitraan program, dosen dan mahasiswa mendapatkan pengalaman lapangan yang mendukung pengembangan metode pembelajaran inovatif. Implikasi praktisnya adalah perlunya kebijakan perguruan tinggi yang mendorong dan mendukung dosen serta mahasiswa untuk aktif terjun ke masyarakat sebagai bagian dari proses pembelajaran dan penelitian. Hal ini termasuk menyediakan waktu, sumber daya, serta pengakuan akademik atas keterlibatan tersebut.

d. Pengembangan Media dan Teknologi Pendidikan

Perkembangan teknologi informasi membawa implikasi penting bagi Prodi PAI. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dan platform daring belum optimal dalam mendukung proses pembelajaran dan komunikasi dengan masyarakat. Sementara itu, mahasiswa dan masyarakat mengharapkan adanya sarana pembelajaran yang lebih interaktif dan modern.

Konsekuensinya, Prodi PAI perlu berinvestasi dalam pengembangan teknologi pendidikan, seperti modul pembelajaran digital, platform diskusi daring, dan media sosial sebagai sarana interaksi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat. Penggunaan teknologi ini juga membuka peluang bagi keterlibatan masyarakat yang lebih luas dan fleksibel tanpa dibatasi ruang dan waktu.

e. Pentingnya Pendidikan Berbasis Karakter dan Nilai Sosial

Implikasi lain yang terlihat dari hasil wawancara adalah semakin kuatnya tuntutan agar Prodi PAI tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan ajaran Islam dan kebutuhan masyarakat. Masyarakat menginginkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan mampu menjadi agen perubahan sosial. Hal ini menuntut Prodi PAI untuk memasukkan materi dan metode pembelajaran yang menumbuhkan karakter positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial. Wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan harapan agar pendidikan agama menjadi instrumen yang mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia serta berperan aktif dalam kemajuan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Program Studi Pendidikan Agama Islam perlu memperhatikan sejumlah implikasi terkait keterlibatan masyarakat. Perkuatan sinergi dengan masyarakat, pengembangan kurikulum yang responsif, perbaikan kualitas pengajaran melalui kolaborasi, pemanfaatan teknologi pendidikan, penanaman nilai karakter, serta evaluasi yang partisipatif menjadi kunci untuk keberhasilan pengembangan Prodi PAI. Dengan mempertimbangkan implikasi-implikasi tersebut, perguruan tinggi dapat menyusun langkah strategis yang tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga memastikan relevansi dan kebermanfaatan lulusan bagi masyarakat luas. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam yang tidak hanya sebagai pembekalan ilmu, tetapi juga sebagai alat perubahan sosial dan pembangunan karakter bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Program Studi

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Keterlibatan ini tidak hanya memperkaya kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga meningkatkan relevansi pendidikan agama dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat.

Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Sinergi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat: Keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan kurikulum dan pengajaran sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama tetap relevan dan responsif terhadap dinamika sosial. Sinergi ini dapat dibangun melalui forum komunikasi yang efektif dan terstruktur.
2. Kurikulum yang Responsif: Prodi PAI perlu mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Hal ini mencakup integrasi nilai-nilai agama dengan konteks sosial yang aktual, sehingga mahasiswa dapat belajar dengan cara yang aplikatif dan kontekstual.
3. Peningkatan Kualitas Pengajaran: Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Keterlibatan masyarakat sebagai narasumber dan dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi mahasiswa.
4. Pemanfaatan Teknologi: Penggunaan teknologi informasi dan media digital dalam proses pembelajaran dan komunikasi dengan masyarakat perlu ditingkatkan. Hal ini akan membuka peluang bagi keterlibatan masyarakat yang lebih luas dan fleksibel.
5. Pendidikan Berbasis Karakter: Prodi PAI harus menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial. Lulusan diharapkan menjadi agen perubahan yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan mempertimbangkan kesimpulan-kesimpulan tersebut, diharapkan Prodi PAI dapat terus beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi tantangan zaman, serta memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan masyarakat. Keterlibatan masyarakat yang optimal akan menciptakan pendidikan yang lebih berkualitas, relevan, dan bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2018). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Ghazali, A. H. (2015). *Kedudukan Pendidikan dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, M. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Anwar, M. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Z. (2017). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Asy'ari, M. (2016). *Pendidikan Multikultural dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Bafadhal, M. (2019). *Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Budi, S. (2021). *Psikologi Pendidikan Agama*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Damanhuri, A. (2018). *Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darmawan, A. (2020). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Fathoni, M. (2017). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, A. (2019). *Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Kencana.
- Ibrahim, M. (2016). *Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Junaidi, A. (2020). *Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Sosial Budaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Kholil, M. (2018). *Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardani, A. (2019). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Malang: UIN Malang Press.
- Nasution, S. (2017). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyo, E. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar